

Perkembangan Religiositas Remaja Akhir

Johannes Dicky Susilo

Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya

ABSTRACT

Life values adopted by society are influenced by cultural globalization, the increase of the flow of communication and the development of science and technology. These aspects have positive and negative impact on the human religious development. This study aims to explore the effects of such phenomena to the development of religiosity in late adolescence. Subjects were four Psychology students, aged between 19-20 years old. This is a case study using qualitative approach. The results showed the description of the background of the students religious life, religious aspects, significant others to religious life, and the stages of religious development. There were similarities as well as differences among four cases in relation to religious aspects due to difference in their experience backgrounds. The differences were also found in the stages of their religious development. In addition, it is clearly that parents play an important role to the subject's religious life development.

Keywords:

religiosity, stages of religious development

Hidup manusia ditandai dengan saling mempengaruhi dan saling bergantung dalam berbagai bidang kehidupan, diantaranya bidang religius atau agama. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi kebudayaan, meningkatnya arus komunikasi, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Arus globalisasi ini membuat dunia semakin transparan, yang memungkinkan masyarakat mengalami pergeseran nilai sehingga mereka meniru atau bahkan mengubah cara hidupnya sesuai

dengan tuntutan perkembangan zaman yang dianggapnya lebih bernilai baik dan berguna bagi perkembangan hidupnya.

Kenyataan ini membawa pengaruh besar terhadap pendidikan manusia karena melibatkan soal eksistensi atau cara berada manusia. Hal ini juga mempunyai dampak terhadap perkembangan religiositas manusia.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius. Keluarga adalah basis utama dan terutama dalam pendidikan nilai-nilai bagi anak-anak, antara lain nilai religius. Oleh karena itu, nilai religius memainkan peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Indonesia. Nilai ini, tercermin dalam sila pertama Pancasila yaitu

Ketuhanan Yang Maha Esa dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27.

Oleh sebab itu, sistem pendidikan kita yang ada bernuansa religius, misalnya anak-anak diajarkan dan dididik untuk mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan dengan berdoa. Nilai religius ini ditandai pula dengan adanya rumah-rumah ibadat yang mencerminkan suasana religius dan mengungkapkan keyakinan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat kita telah mengenal dan mengakui adanya Tuhan sebagai Pencipta, yang menyelenggarakan seluruh kehidupan manusia, sehingga setiap waktu, masyarakat kita boleh mengungkapkan secara jujur dan ikhlas kepercayaan dan keyakinannya dengan menjalankan ajaran-ajaran Tuhan dalam kehidupannya sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianuti.

Secara batiniah, agama dan kepercayaan menyangkut perasaan dan keinginan, harapan dan keyakinan yang dimiliki manusia terhadap Yang Ilahi. Secara lahiriah, agama menyangkut sikap hidup, tingkah laku tertentu manusia yang mengungkapkan segi batin dalam praktek kehidupan (Dister, 1984). Manusia menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang luhur dan mulia.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius. Namun perkembangan teknologi modern, telekomunikasi dan mass media yang amat pesat, terbuka dan kurang selektif membawa dampak negatif bagi keberadaan dan kewibawaan nilai-nilai luhur dan mulia yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, merebaknya vcd (*video compact disc*) dan majalah yang

kurang memperhatikan dan bahkan melecehkan nilai-nilai religius.

Krisis identitas dan nilai religius akan membawa dampak bagi setiap manusia dalam setiap jenjang usia. Dan secara khusus akan membahayakan perkembangan religius seorang remaja yang sedang mencari identitas keimanan yang benar bagi masa depannya.

Manusia harus berkembang menjadi makhluk religius, makhluk sosial dan makhluk etis karena ia tidak dilahirkan sebagai makhluk beragama sejak lahirnya. Ia juga tidak dilahirkan sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan makhluk bermoral secara serempak sejak lahirnya (Dister, 1984). Lingkungan hidup dimana manusia hidup dan berada turut mendukung dan membantu manusia untuk berkembang menjadi makhluk religius.

Pertama, Lingkungan keluarga. Keluarga atau orangtua adalah lingkungan yang amat penting bagi kehidupan dan perkembangan nilai religius seorang individu. Hommes (1992) berpendapat bahwa keluarga merupakan basis utama bagi seorang anak sejak ia lahir ke dunia. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan terutama, lingkungan primer bagi dasar-dasar keterampilan, kecerdasan dan nilai-nilai hidup (agama, adat dll). Untuk itu orangtua perlu membebaskan diri dari godaan seperti menganggap diri tidak mampu mendidik dan membentuk anak dan menganggap orang lain atau lembaga tertentu saja yang lebih kompeten untuk mendidik dan membentuk anak. Sebagai contoh, anak dipercayakan kepada pengasuh sepenuhnya. Orangtua secara dini

mengasramakan anak yang masih kecil yang sangat membutuhkan kehadiran orangtua.

Kedua, Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat meliputi teman-teman sebaya, para guru dan tokoh idola. Anak keluar dari lingkungan keluarganya. Ia pergi ke sekolah, bertemu dengan orang lain, bermain bersama yang lain dan beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat ini. Ia menimba nilai-nilai yang ada dan hidup dalam lingkungan masyarakat tersebut, termasuk nilai religius. Situasi yang riil dalam masyarakat ini akan sangat berpengaruh bagi anak-anak khususnya para remaja yang sedang mencari dan mau menentukan identitas diri mereka.

Robert (Sulaeman, 1995) berpendapat bahwa pengembangan sikap-sikap dan keyakinan anak-anak muda harus dibina atas dasar yang telah dipelajarinya dan diterimanya, termasuk hal keagamaan. Keseluruhan kepribadian anak yang telah dibina sejak masa kecil sampai masa remaja merupakan landasan yang kuat bagi orientasi keagamaan untuk masa remaja dan masa-masa selanjutnya. Ini berarti orangtua yang adalah pendidik pertama dan terutama bagi seorang anak memegang peranan yang amat sentral bagi penanaman nilai-nilai religius bagi anak.

Religiositas

Manusia melakukan segala cara dan usaha untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Akan tetapi manusia memiliki keterbatasan maka tidak semua permasalahan yang dihadapinya dapat diatasi dan ditemukan jalan keluarnya. Karena keterbatasannya individu

membutuhkan sesuatu di luar dirinya yang memiliki kekuatan, yang dapat membantunya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Hal ini mendorong individu untuk menemukan dan memahami sesuatu di luar dirinya yang akhirnya mengarahkan individu pada agama yang dianutnya.

Dister (1984) memandang agama dari segi batin dan segi lahir. Dari segi batin, agama berhubungan dengan perasaan, keinginan, harapan dan keyakinan yang dimiliki manusia terhadap Yang Transenden. Dan dipandang dari segi lahir, agama berhubungan dengan kelakuan, tingkah laku dan tindak tanduk tertentu yang mengungkapkan segi batin dalam praktek kehidupan. Pada saat individu telah menemukan agama, meyakinkannya dan menganutnya, ia menunjukkan keyakinannya itu dalam perilaku yang nyata. Individu dalam menunjukkan keyakinannya tersebut tentu saja dalam bentuk perilaku yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Namun yang perlu ditekankan dalam hal ini bahwa agama tidak identik dengan religiositas (kata sifat: religius). Agama lebih merujuk kepada lembaga kebaktian kepada Tuhan, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiositas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, hati nurani pribadi yang terwujud dalam sikap personal dalam memandang dunia (Mangunwijaya, 1986). Dengan demikian, orang yang beragama diharapkan juga merupakan orang yang religius.

Halonen dan Santrock (1999)

mendefinisikan religiositas sebagai sistem keyakinan yang digunakan oleh individu, yang secara moral dan spiritual membimbing perilaku mereka. Hal ini juga ditegaskan dalam buku Seri Mutiara Iman (2002) bahwa religi adalah sistem pemikiran dan tindakan yang mengekspresikan kepercayaan kepada Allah.

Tindakan dan perilaku nyata yang menunjukkan religiositas individu adalah sebagai berikut: menghadiri ibadah-ibadah religius; menyekolahkan anak-anak ke sekolah kristiani; melakukan perbuatan-perbuatan baik; menghindari hal-hal tak bermoral; membaca alkitab; berdoa; memberi bantuan kepada orang miskin (Seri Mutiara Iman, 2002).

Pada dasarnya individu yang melakukan aktivitas di atas, belum dapat dikatakan bahwa ia memiliki religiositas yang tinggi. Dister (1984) berpendapat bahwa orang yang mempunyai "*attitude*" religius adalah orang yang dengan tahu dan mau, secara pribadi, menerima dan menyetujui gambaran-gambaran keagamaan yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan menjadikannya sebagai milik sendiri, keyakinan pribadi, iman kepercayaan batiniah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Jadi sekalipun individu melakukan beberapa perilaku yang mencerminkan religiositas seperti yang tertera di atas masih perlu dipertanyakan apakah individu tersebut melakukan perilaku tersebut atas dasar keinginan pribadi ataukah semata atas tekanan dari luar atau dari orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dilihat bahwa ada tiga aspek yang

mempengaruhi pemahaman akan religiositas:

- *Kognitif*, dimana religiositas berhubungan dengan keyakinan, pemahaman akan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Kemampuan kognitif meliputi kesanggupan mengenal konsep, memahami arti, mendefinisikan sesuatu dan menjawab pertanyaan yang timbul dalam kehidupan praktis, khususnya untuk menjawab persoalan yang berhubungan dengan Tuhan. Remaja mampu berpikir secara abstrak dan kompleks tentang masalah-masalah etika, problema sosial dan ketidakadilan sosial.
- *Afektif*, dimana religiositas berhubungan dengan perasaan, kepercayaan dan harapan terhadap Tuhan. Remaja sanggup merasakan apa yang dirasakan orang lain dan ia juga merasakan kedekatannya dengan Tuhan.
- *Konatif*, dimana religiositas berhubungan dengan perilaku nyata dalam mewujudkan aspek kognitif dan aspek afektif. Remaja menjalankan hidupnya sesuai dengan pemahamannya tentang Tuhan, menemukan nilai, kegunaannya dan merasakan kedekatan dengan Tuhan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiositas merupakan sistem pemikiran dan keyakinan akan Tuhan yang secara moral dan spiritual digunakan oleh individu untuk membimbing perilaku mereka dalam menjalani kehidupannya yang didalamnya terdapat aspek kognitif, afektif dan konatif untuk melihat perkembangan religiositas

dari individu.

Perkembangan Nilai Religiositas

Dewasa ini, penggunaan istilah *religius* dan *keagamaan* masih terdapat kerancuan. Masyarakat pada umumnya menyamakan istilah religius dan keagamaan. Oleh karena itu, untuk mendefinisikan nilai religius dalam penelitian ini akan digunakan istilah nilai keagamaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai keagamaan sebagai konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Mangunwijaya (1986) berpendapat bahwa tidak ada sesuatu dalam diri anak yang datang otomatis dengan begitu saja. Pendapat ini ditegaskan kembali oleh Dister (1984) tentang perkembangan nilai religiositas bahwa manusia harus berkembang menjadi makhluk religius karena ia tidak lahir sebagai makhluk yang beragama.

Fowler (1995) membagi perkembangan kepercayaan individu ke dalam tujuh tahap dan menyatakan bahwa remaja berada pada tahap ketiga yaitu tahap kepercayaan sintetis-konvensional (*synthetic-conventional faith*). Pada tahap ini anak mulai memasuki masa remaja dan mengalami perubahan radikal dalam caranya memberi arti. Remaja memandang dunia dari sudut interpersonal, sehingga Tuhan dapat menjadi sahabat dan teman yang dapat mereka hubungi. Oleh karena itu relasi mereka dengan Tuhan menjadi jauh lebih

personal. Tahap ini disebut sintetis konvensional karena pada tahap ini individu memiliki tugas pokok yaitu menciptakan sintetis identitas berdasarkan berbagai arti yang pernah dialami dalam hidup, dalam usaha menciptakan sintesis identitas ini sifatnya konformitis atau serupa dengan pandangan dan pengertian orang lain/masyarakat.

Meskipun hubungan remaja dengan Tuhan lebih personal, tetapi terkadang remaja mengalami keraguan dan minat mereka akan hal-hal religiuspun berkurang. Hal ini terjadi karena remaja mempunyai kecenderungan untuk mencoba sesuatu yang baru dan menghadapi berbagai permasalahan. Remaja mencari suatu makna mengenai “sesuatu”. Hurlock (1996) membagi perubahan minat religius ke dalam tiga periode: periode kesadaran religius, periode keraguan religius’ periode rekonstruksi agama.

Ketiga periode perubahan minat religius di atas menjadi suatu ciri khas dari remaja dan sekaligus membedakannya dengan masa perkembangan lainnya. Masa yang paling kritis bagi seorang remaja adalah masa dimana remaja memasuki periode keraguan religius karena remaja mempertanyakan keyakinannya yang ia peroleh sejak kanak-kanak. Remaja mulai jarang mengunjungi gereja, mengikuti sekolah minggu dan kegiatan sosial gereja. Jones (Hurlock, 1996) berpendapat bahwa terjadi lebih banyak penurunan dalam kegairahan dan perasaan positif terhadap gereja dari pada peningkatan dan menentang gereja. Jones juga menambahkan bahwa adanya perubahan minat akan agama pada

remaja tidak mencerminkan kurangnya keyakinan, melainkan suatu kekecewaan terhadap pembentukan gereja dan penggunaan keyakinan serta kotbah bagi penyelesaian masalah sosial politik dan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami perubahan radikal terutama dalam memberikan arti, cara pandang mereka tentang dunia dari sudut interpersonal sehingga hubungan mereka dengan Tuhan menjadi lebih personal. Pada masa remaja, mereka mengalami perubahan minat religius: periode kesadaran religius, periode keraguan religius dan periode rekonstruksi agama.

Pendidikan religiositas anak-anak tak bisa lain harus mulai dari orangtuanya, wali, atau mereka yang dalam pertumbuhan paling dekat dengan si anak itu (Mangunwijaya, 1986). Pendapat ini ditegaskan kembali oleh Gunarsa dan Gunarsa (2000) bahwa orangtua sedikit demi sedikit membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku anak sesuai dengan kitab suci dan ajaran-ajaran agama. Dalam hal ini, orangtua memiliki peran yang cukup penting terutama dalam membentuk sikap religius anak.

Sehubungan dengan peranan orangtua, Dolores-Curran (Wahyuningsih, 2002) berpendapat bahwa ada beberapa peran dasar orangtua bagi anak-anaknya. Peran-peran itu adalah sebagai berikut: pemberi nafkah bagi anak-anaknya; sebagai pelindung; penanam nilai moral, agama dan disiplin; sebagai pendidik; pemberi status.

Kelima peran dasar dari orangtua di

atas sangat besar artinya bagi perkembangan anak. Tugas orangtua sebagai penanam nilai-nilai moral, agama dan disiplin adalah tugas yang tidak mudah. Dunia yang berubah dengan sangat cepat dan ruwet ini membuat orangtua tidak hanya bertanya-tanya dalam hati apakah mereka dapat memberikan kehidupan yang lebih baik kepada anak-anak, tetapi mereka juga selalu bertanya-tanya, apakah mereka dapat memberikan nilai-nilai kehidupan yang tidak segera lapuk oleh zaman kepada anak-anak mereka. Kendati demikian orangtua harus tetap menjadi penanam nilai moral, agama dan disiplin (Lein & O'Donnell, 1994).

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak. Salah satu peranan penting orangtua yaitu sebagai penanam nilai moral, agama dan disiplin. Berkaitan dengan peran orangtua sebagai pendidik dan penanam nilai-nilai moral, agama dan disiplin, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan nilai religiositas merupakan proses pewarisan nilai-nilai religiositas dari orangtua kepada anak dan anak menggunakannya sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupannya. Pada masa remaja, mereka mengalami perubahan minat religius: periode kesadaran religius, periode keraguan religius dan periode rekonstruksi agama.

Fokus penelitian ini ialah ingin mengetahui lebih dalam mengenai dampak dari globalisasi kebudayaan, meningkatnya arus komunikasi, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern terhadap perkembangan religiositas remaja

akhir. Remaja akhir yang dimaksud di sini adalah individu yang berada dalam masa peralihan dengan batasan usia 18-21 tahun (Monks, dkk., 2001); yang ditandai dengan perjuangan dari individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya dan menghadapi permasalahan yang ada; memiliki kebutuhan yang khas dan perilaku yang khas pula dalam memenuhi kebutuhan tersebut; dan memiliki permasalahan dalam keyakinan, pencarian makna, penentuan pilihan dan penentuan tujuan hidup.

METODE PENELITIAN

Fokus kajian yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah religiositas remaja akhir. Religiositas remaja adalah sistem pemikiran dan keyakinan akan Tuhan yang secara moral dan spiritual digunakan oleh individu untuk membimbing perilaku mereka dalam menjalani kehidupannya. Hal-hal ini akan digali melalui wawancara berdasarkan tiga aspek religius yang ada yaitu: kognitif, afektif dan konatif.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat orang mahasiswa/mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2002. Subjek penelitian tersebut akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Ada pun kriteria-kriteria tersebut adalah: berusia antara 18-21 tahun dan beragama Kristen.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara/*interview* dengan metode atau pendekatan kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan

beberapa kali pertemuan hingga didapatkan data yang lengkap.

Validitas dalam penelitian ini didapatkan dari membandingkan hasil penelitian dengan pendapat dari tokoh-tokoh psikologi perkembangan dan tokoh-tokoh keagamaan seperti: Gunarsa dan Gunarsa, Elisabeth Hurlock, Monks, Sulaeman, James Fowler, Syukur Dister, Halonen, Santrock, Edward R Dopo, Charles M Shelton, Romo Mangunwijaya, dan lain-lain. Validitas penelitian ini juga didapatkan melalui *professionals judgment* dalam menganalisa hasil data penelitian, sehingga diharapkan penelitian ini mendapatkan hasil yang cukup valid.

Peneliti berusaha mendapatkan reliabilitas yang baik dalam penelitian dengan melakukan wawancara berulang-ulang pada subjek penelitian untuk melihat konsistensi dari jawaban subjek. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik generalisasi logika dan analisa kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. membaca seluruh data yang diperoleh dari wawancara untuk melihat gambaran religiositas dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiositasnya;
- b. menyusun data dan mendeskripsikan hasil penelitian;
- c. membahas secara kasus per kasus dan menghubungkan dengan kajian teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dalam

penelitian ini berupa data identitas subjek, identitas orangtua, identitas saudara subjek, latar belakang kehidupan subjek dan gambaran religiositas subjek. Adapun data tersebut akan diuraikan berdasarkan tiap subjek.

subjek. Dengan selalu memperhatikan perkembangannya ketika masih kecil dan keterbukaan ayahnya, membantu subjek membentuk sikap religius yang baik. Dengan kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan dalam keluarga subjek semakin

Tabel 1. Deskripsi identitas diri subjek penelitian

No.	Inisial	Seks	Usia	Agama	Status tempat tinggal	Anak ke
1	D K H	L	19 th	Kristen	Dengan orangtua	4 dari 4 bersaudara
2	F S	L	19 th	Kristen	Kos	2 dari 3 bersaudara
3	M Y P	P	19 th	Kristen	Kos	2 dari 4 bersaudara
4	L O	P	18 th	Kristen	Dengan orangtua	2 dari 3 bersaudara

Subjek I

Pengalaman-pengalaman subjek membuat subjek memiliki pemahaman yang positif akan Tuhan, disamping itu pengalaman tersebut juga membuat subjek merasakan kedekatan hubungan dengan Tuhan. Dengan pemahaman dan perasaan yang dimilikinya, subjek mampu mewujudkan dalam perilaku yang nyata seperti mengikuti kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dan pelayanan. Disamping itu, pemahaman dan perasaannya terhadap Tuhan membantu subjek dalam mengontrol perilakunya terutama dalam menyingkapi realita kehidupan yang ada. Sebagai seorang remaja subjek mampu menahan diri untuk tidak melakukan perilaku negatif, terutama tidak menerima ajakan temannya untuk melakukan tindakan negatif. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa subjek memiliki sikap religius yang baik.

Orangtua subjek memiliki peranan yang penting dalam kehidupan religius

memantapkan perkembangan religiositas subjek.

Subjek telah mengalami ketiga periode perubahan minat religius, pada saat ini subjek telah berada dalam periode rekonstruksi agama. Berdasarkan pemahamannya mengenai Tuhan sebagai sahabat dan merasakan kedekatan dengan Tuhan, subjek berada dalam tahap perkembangan kepercayaan sintetis-konvensional.

Subjek II

Subjek sangat mengandalkan kemampuan kognitifnya dalam bersikap dan berperilaku, ditambah dengan kepercayaan diri subjek yang tinggi mendorong subjek untuk menolak melakukan ritual keagamaan. Aspek afektif dan konatif subjek kurang berperan dalam kehidupan religiusnya. Hal ini tampak pada sikap subjek terhadap realita kehidupan yang ada. Semua permasalahan cenderung dibahas dengan menggunakan kemampuan logika yang dimiliki.

Orangtua subjek memiliki peranan dalam kehidupan religius subjek, namun cenderung membawa dampak yang negatif. Pemaksaan orangtua terutama ibu subjek mengakibatkan subjek kurang mantab dalam mempersiapkan memasuki awal kehidupan religiusnya.

Subjek telah mengalami ketiga periode perubahan minat religius, pada saat ini subjek telah berada dalam periode rekonstruksi agama. Berdasarkan cara pandang subjek terhadap dunia dan memusatkan perhatian pada pemikirannya sendiri, subjek berada dalam tahap perkembangan kepercayaan sintetis-konvensional.

Subjek III

Subjek seringkali menggunakan perasaannya dalam menentukan sikap, terutama sikap religiusnya. Meskipun subjek memiliki pemahaman yang cukup baik, namun aspek afektifnya sangat dominan dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini tampak terutama ketika subjek mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kehidupan religiusnya, subjek memilih kembali memeluk agama Kristen. Begitu pula ketika subjek mengikuti persekutuan doa, subjek menekankan pada adanya rasa persaudaraan di antara anggota persekutuan. Ketika subjek menyikapi realita kehidupan, dapat dilihat bahwa selain subjek menggunakan pemahaman yang dimilikinya, subjek juga menggunakan perasaan atau emosinya.

Peranan orangtua subjek sangat terasa dalam kehidupan subjek, dengan memberi dukungan kepada subjek perihal kehidupan

religiusnya. Ayah subjek yang berbeda agama, melatar-belakangi kebebasan dalam memilih agama yang dirasakan oleh subjek. Dalam hal ini peranan orangtua subjek memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan religius subjek.

Subjek telah mengalami ketiga periode perubahan minat religius, pada saat ini subjek telah berada dalam periode rekonstruksi agama. Berdasarkan pemahamannya mengenai Tuhan sebagai sahabat dan merasakan adanya kedekatan dalam hubungannya dengan Tuhan, subjek berada dalam tahap perkembangan kepercayaan sintetis-konvensional.

Subjek IV

Subjek menggunakan kemampuan kognitif yang dimilikinya dalam bersikap dan berperilaku, meskipun subjek menolak melakukan ritual keagamaan, namun subjek mampu menemukan cara yang lain untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya terhadap Tuhan. Aspek afektif dan konatif subjek kurang berperan dalam kehidupan religiusnya. Hal ini tampak pada sikap subjek terhadap realita kehidupan yang ada. Semua permasalahan cenderung dibahas dengan menggunakan kemampuan logika yang miliki.

Orangtua subjek memiliki peranan yang besar dalam kehidupan religius subjek. Kedekatan subjek dengan ayahnya membawa dampak yang positif dalam perkembangan religiusitasnya.

Subjek telah mengalami ketiga periode perubahan minat religius, pada saat ini subjek telah berada dalam periode rekonstruksi agama. Berdasarkan

pemahamannya terhadap Tuhan sebagai sahabat menempatkan subjek dalam tahap perkembangan kepercayaan sintetis-konvensional menurut Fowler (1995:30-32).

Pembahasan Kasus

Berdasarkan data yang diperoleh, Peneliti mencoba menguraikan perkembangan religiositas dari tiap subjek dengan melihat aspek-aspek religiositas, tahapan perkembangan subjek dan peranan orangtua dalam kehidupan religius subjek. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

Subjek I

Aspek kognitif, dalam hal ini subjek memiliki pemahaman yang positif mengenai Tuhan, dan pemahaman tersebut diperoleh setelah mengalami beberapa situasi dalam hidupnya, contohnya subjek merasakan adanya perubahan sikap yang semakin terbuka dalam diri ayahnya sejak ayahnya menjadi pengkhotbah di gereja.

Jawaban subjek mengenai hukuman Tuhan menunjukkan bagaimana subjek mampu menjawab persoalan yang berhubungan dengan Tuhan. Sebagai seorang remaja, subjek memiliki pemikiran yang kompleks tentang masalah-masalah etika dan problema sosial. Hal ini tercermin dalam sikap subjek terhadap perilaku-perilaku negatif yang sering dilakukan remaja lainnya.

Aspek afektif, sebagai seorang remaja, subjek sanggup merasakan kedekatannya dengan Tuhan melalui pengalaman-pengalamannya. Ketertarikan subjek terhadap musik merupakan awal dari

pembentukan hubungan subjek dengan Tuhan. Harapan subjek untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang diikutinya.

Aspek konatif, perilaku subjek seperti: melakukan acara ritual agama, membaca kitab suci, dan mengikuti pelayanan gerejani, menunjukkan bahwa subjek mampu mengungkapkan pemahaman dan perasaannya terhadap Tuhan.

Sebagai seorang remaja yang memiliki tugas perkembangan mengetahui dan menerima kemampuannya, subjek menyadari bahwa ia memiliki kemampuan di bidang musik dan hal itu ia pergunakan sebagai pelayanan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya terhadap Tuhan. Keikutsertaan subjek dalam kelompok pelayanan musik, merupakan cara subjek memenuhi kebutuhan untuk diterima dalam kelompok yang merupakan salah satu kebutuhan dari seorang remaja.

Subjek secara tidak langsung telah memenuhi tugas perkembangan yaitu penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma yang tampak pada sikap subjek terhadap beberapa contoh perilaku negatif, antara lain subjek yang tidak mau lagi menyontek pada saat ujian dan menolak ajakan temannya untuk melihat film porno.

Berdasarkan pembahasan mengenai aspek-aspek religiositas di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa aspek kognitif dan aspek afektif yang dimiliki subjek secara bersama-sama mempengaruhi aspek konatif subjek tanpa ada yang mendominasi.

Bila ditinjau dari periodisasi perubahan minat religius menurut Hurlock

(1996), subjek telah memasuki periode rekonstruksi agama. Subjek berusaha memperbaiki dan memperdalam hubungannya dengan Tuhan setelah mengalami suatu masa di mana subjek merasa jauh dari Tuhan. Subjek memiliki ikatan religius yang kuat dengan agama yang dianutnya sekarang, sebagai agama yang pertamakali dianutnya atas dasar pemahaman pribadinya.

Bila ditinjau dari sudut tahapan perkembangan kepercayaan menurut Fowler (1995), subjek berada dalam tahap kepercayaan sintetis-konvensional. Subjek memandang Tuhan sebagai sahabat dan teman yang dapat ia hubungi, terutama ketika mengalami kesulitan.

Orangtua subjek memiliki peranan positif terhadap perkembangan religiositasnya. Dalam hal ini peranan orangtua subjek sebagai penanam nilai moral, agama dan disiplin. Hari keluarga yang secara rutin diadakan untuk mendiskusikan program keluarga dan permasalahan yang ada, secara tidak langsung membuat subjek merasa dihargai. Mangunwijaya (1986) menekankan penting adanya suatu dialog dalam keluarga, terutama dalam pendidikan religius anak. Ayah subjek yang mengalami perubahan sejak menjadi pengkhotbah di gereja, secara tidak langsung menjadi figur atau model bagi subjek sebagai remaja yang sedang mencari identitas diri.

Subjek II

Aspek kognitif, kemampuan subjek dalam membuat suatu konsep dapat dikatakan sangat baik, yaitu subjek mampu

menarik suatu kesimpulan tentang dirinya sendiri bahwa dia sepertinya seorang nabi, namun tetap mengakui kehadiran Tuhan sebagai Sang Pencipta dan ia mampu memberikan suatu penilaian mengenai tindakan yang dilakukan ibunya yang berkaitan dengan kemampuannya. Berkaitan dengan hal ini subjek telah memenuhi tugas perkembangannya sebagai seorang remaja yaitu mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri. Berdasarkan pengalamannya ketika masih kecil, subjek mampu membuat suatu pemahaman mengenai motivasi untuk melakukan ritual keagamaan.

Jawaban subjek mengenai hukuman Tuhan menunjukkan bahwa subjek mampu berpikir secara kritis sebelum menarik suatu kesimpulan. Pendapat subjek mengenai perilaku negaif di kalangan remaja menunjukkan bahwa pemahaman subjek mengenai etika sosial cukup baik. Aspek kognitif yang dimiliki subjek dapat mempengaruhi perilaku religiusnya. Hal ini terbukti dengan menurunnya perilaku religius dalam kegiatan ritual dikarenakan pemahaman yang diperolehnya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Aspek afektif, subjek mengalami suatu ketidak stabilan pada aspek afektifnya. Ketidak-yakinan subjek mengenai perasaannya terhadap Tuhan tampak pada keputusannya untuk tidak lagi melakukan acara ritual agama. Hal ini disebabkan oleh aspek kognitif yang sangat berperan dalam perilaku religius subjek. Subjek merasa aturan gereja terlalu mengikat, sehingga menyebabkan subjek tidak mau lagi ke gereja. Dalam hal ini kebutuhan untuk

mandiri sangat jelas dirasakan.

Aspek konatif, dalam hal ini bisa dikatakan bahwa subjek belum mampu mengungkapkan aspek kognitif dan afektifnya dalam perilakunya. Subjek tidak lagi melakukan acara ritual agama dan bila dilihat dari sikap subjek terhadap realita kehidupan nampak jelas bahwa subjek menggunakan rasionya untuk membenarkan tindakannya. Dalam hal ini penguasaan diri subjek atas dasar skala nilai dan norma kurang.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif sangat berperan dalam kehidupan religius subjek, bahkan sangat mendominasi aspek yang lain.

Bila ditinjau dari periodisasi perubahan minat religius menurut Hurlock (1996), subjek telah memasuki periode rekonstruksi agama. Subjek berusaha mencari suatu kebenaran dan merasa bahwa ia masih membutuhkan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Subjek belum memiliki ikatan religius yang kuat dengan agama yang dianutnya sekarang, sehingga memungkinkan subjek untuk berpindah ke agama atau keyakinan lain.

Bila ditinjau dari sudut tahapan perkembangan kepercayaan menurut Fowler (1995), subjek berada dalam tahap kepercayaan sintesis-konvensional. Subjek memandang dunia dari sudut pandangnya sendiri. Hal ini tampak pada pendapat subjek mengenai hukuman Tuhan.

Orangtua subjek memiliki peranan negatif terhadap perkembangan religiositasnya. Bila ditinjau dari peran orangtua sebagai penanam nilai moral, agama dan disiplin, maka orangtua

seharusnya menghargai perasaan individual, minat dan keputusan yang dibuat oleh anak. Namun orangtua, khususnya ibu subjek kurang menghargai perasaan subjek, hal ini terlihat ketika subjek kurang mendapat tanggapan pada saat ia mencoba memberitahu ibunya mengenai sikap ibunya yang otoriter. Disamping itu ibu subjek kurang memberikan contoh yang baik kepada subjek. Hal ini didukung dengan tindakan ibu subjek yang hanya memerintahkan bahkan sampai memaksa subjek untuk ke gereja sedangkan ibu subjek sendiri tidak pergi ke gereja.

Pendapat subjek mengenai peranan orangtua dalam pendidikan agama itu penting, namun secara tidak langsung orangtua hanya membantu tetapi tidak memaksa anak, mengungkapkan perasaannya terhadap orangtuanya. Kurangnya dialog atas dasar keterbukaan membuat subjek merasa kurang dihargai sehingga akhirnya subjek mengandalkan kemampuannya sendiri dalam hal kognitif untuk mencari tahu mengenai kebenaran sesungguhnya yang tidak ia peroleh dari orangtuanya.

Subjek III

Aspek kognitif, dalam hal ini subjek memiliki pemahaman yang positif mengenai Tuhan, dan pemahaman tersebut berdasarkan pengalaman hidupnya.

Jawaban subjek mengenai hukuman Tuhan menunjukkan bahwa subjek mampu menjawab persoalan yang berhubungan dengan Tuhan. Sebagai seorang remaja, subjek memiliki pemikiran yang kompleks tentang masalah-masalah etika dan

problema sosial. Hal ini tercermin dalam pandangan subjek terhadap perilaku-perilaku negatif yang sering dilakukan remaja lainnya.

Aspek afektif, subjek sanggup merasakan kedekatannya dengan Tuhan berdasarkan pengalamannya. Dukungan orangtua subjek pada masa awal kehidupan subjek, memicu pembentukan hubungan yang personal antara subjek dengan Tuhan.

Harapan subjek untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dan sesama tercermin dalam kegiatan-kegiatan religius yang diikutinya. Persaudaraan yang dirasakan oleh subjek dalam persekutuan doa mendorong subjek untuk tetap mengikuti kegiatan tersebut. Aspek afektif ini juga berperan dalam keputusan subjek memilih agama.

Aspek konatif, perilaku subjek seperti: melakukan acara-acara ritual agama, membaca kitab suci, dan mengikuti persekutuan doa, menunjukkan bahwa subjek mampu mengungkapkan pemahaman dan perasaannya terhadap Tuhan.

Keikutsertaan subjek dalam persekutuan doa, merupakan salah satu cara subjek memenuhi kebutuhan untuk diterima dalam kelompok. Disamping itu secara tidak langsung subjek telah memenuhi tugas perkembangan yaitu penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma yang tampak pada sikap subjek terhadap beberapa contoh perilaku negatif. Dalam menentukan sikap terhadap pelaku perilaku negatif, subjek cenderung mendasarkan pada aspek afektif yang dimilikinya.

Berdasarkan pembahasan mengenai

aspek-aspek religiositas di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa aspek kognitif dan aspek afektif yang dimiliki subjek secara bersama-sama mempengaruhi aspek konatif subjek. Namun dari ketiga aspek tersebut di atas, aspek afektif sedikit lebih dominan.

Bila ditinjau dari periodisasi perubahan minat religius menurut Hurlock (1996), subjek telah memasuki periode rekonstruksi agama. Pengambilan keputusan subjek mengenai agama yang dianutnya, menunjukkan bahwa subjek masih membutuhkan agama sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Subjek belum memiliki ikatan religius yang kuat dengan agama yang dianutnya sejak SMP, hal ini dapat dilihat dari keputusannya untuk memilih agama yang “baru” (agama orangtuanya dan agama yang telah dikenalnya ketika masih kecil).

Bila ditinjau dari sudut tahapan perkembangan kepercayaan menurut Fowler (1995), subjek berada dalam tahap kepercayaan sintesis-konvensional. Subjek memandang Tuhan secara interpersonal yaitu sebagai sahabat dan teman yang dapat ia hubungi terutama ketika mengalami kesulitan.

Orangtua subjek sangat berpengaruh terhadap perkembangan religiositasnya. Hal ini tampak pada tindakan mereka meminta subjek untuk ke gereja dan sekolah minggu. Bila subjek berinisiatif untuk pergi ke gereja atau ke sekolah minggu, selain orangtua menunjukkan dukungan, secara tidak langsung juga mendidik subjek untuk menghargai keputusan orang lain. Hal ini juga didukung dengan kebebasan yang diberikan orangtua subjek untuk memilih

agama.

Keterbukaan yang ditunjukkan oleh orangtua subjek dengan selalu membicarakan permasalahan yang dihadapi mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan religius subjek, sebagaimana ditekankan Mangunwijaya (1986) betapa penting adanya suatu dialog dalam keluarga, terutama dalam pendidikan religius anak.

Subjek IV

Aspek kognitif, dalam hal ini subjek memiliki pemahaman yang positif mengenai Tuhan. Disamping itu subjek dapat menyimpulkan bahwa sikap jemaat yang lain, teman-temannya dan tokoh agama yang tidak konsekuen dalam kata dan perbuatan, mereka menampilkan diri sebagai orang yang beragama tetapi bukan orang religius yang beriman dalam perilakunya.

Jawaban subjek mengenai hukuman Tuhan menunjukkan bagaimana subjek mampu menjawab persoalan yang berhubungan dengan Tuhan. Sebagai seorang remaja, subjek memiliki pemikiran yang kompleks tentang masalah-masalah etika dan problema sosial. Hal ini tercermin dalam pandangan subjek terhadap perilaku-perilaku negatif yang sering dilakukan remaja lainnya.

Aspek afektif, meskipun subjek mengalami hal-hal yang dapat melemahkan imannya, subjek tetap meyakini dan merasakan adanya hubungan yang dekat dengan Tuhan. Hal ini ditunjukkan oleh subjek dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ketekunan dalam membaca kitab suci dan melakukan doa pribadi.

Aspek konatif, dalam hal ini bisa dikatakan subjek masih mampu mengungkapkan aspek kognitif dan afektifnya dalam perilakunya, meskipun subjek tidak lagi melakukan accara-acara ritual agama, tetapi ia masih melakukan doa pribadi dan membaca kitab suci. Apabila dilihat dari sikap subjek terhadap realita kehidupan, nampak jelas bahwa subjek memiliki penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma yang baik.

Berdasarkan pembahasan mengenai aspek-aspek religiositas di atas, dapat dilihat dengan jelas aspek kognitif dan aspek afektif yang dimiliki subjek secara bersama-sama mempengaruhi aspek konatif subjek. Namun demikian aspek kognitif sedikit lebih dominan dari pada aspek yang lain.

Bila ditinjau dari periodisasi perubahan minat religius menurut Hurlock (1996), subjek telah memasuki periode rekonstruksi agama. Subjek masih merasa bahwa ia membutuhkan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Hal ini ditunjukkan oleh subjek dengan masih melakukan doa pribadi dan membaca kitab suci. Subjek bisa dikatakan memiliki ikatan religius yang kuat dengan agama yang dianutnya sekarang, meskipun subjek tidak melakukan kegiatan ritual keagamaan.

Bila ditinjau dari sudut tahapan perkembangan kepercayaan menurut Fowler (1995), subjek berada dalam tahap kepercayaan sintesis-konvensional. Subjek memandang Tuhan sebagai seorang sahabat yang akan membantunya ketika membutuhkan bantuan.

Berdasarkan latar belakang kehidupan subjek, peranan orangtua subjek

berpengaruh terhadap perkembangan religiositasnya. Bila ditinjau dari segi peran orangtua, maka dapat dikatakan bahwa orangtua berperan sebagai penanam nilai moral, agama dan disiplin. Orangtua seharusnya menghargai perasaan individu, minat dan keputusan yang dibuat oleh anak, namun orangtua, khususnya ibu subjek kurang menghargai perasaan subjek.

Ayah subjek memberi kebebasan kepada subjek menentukan sikapnya untuk pergi ke gereja atau tidak. Dengan ini subjek telah memperoleh kebebasan emosional yang merupakan salah satu tugas perkembangan subjek sebagai seorang remaja.

Pendapat subjek mengenai peranan orangtua dalam pendidikan agama itu cukup penting, namun orangtua hanya mengarahkan dan membekalinya sedangkan keputusan tetap berada di tangan anak itu sendiri. Dalam hal ini subjek secara tidak langsung melakukan identifikasi terhadap ayahnya sebagai anggota keluarga yang paling dekat dengannya dan menghargai kebebasan anaknya.

Berdasarkan pembahasan keempat kasus di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa di sana terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan pada aspek-aspek religiositas karena setiap subjek memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda pula. Hal itu tampak pada tahapan perkembangan religius tiap subjek, yang pada dasarnya tidak memiliki batasan usia yang pasti.

Disamping itu juga dapat dilihat secara jelas pula bagaimana orangtua memainkan peranannya yang sangat penting dalam

kehidupan religius remaja terutama mempersiapkan remaja dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks ini.

Menurut Hommes (1992), keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai seorang anak ketika ia lahir ke dunia. Selanjutnya keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer yakni tentang dasar-dasar keterampilan, kecerdasan dan nilai hidup (agama, adat). Anak memperoleh pendidikan pertama kalinya dari keluarga khususnya dari orangtua melalui nasehat, perilaku serta sikap orangtua dalam kehidupan bersama.

Orangtua harus memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Akan tetapi beberapa studi kasus di atas, menunjukkan bahwa tidak semua orangtua dari subjek, dapat mendidik dan menjadi tokoh panutan yang ideal bagi subjek karena keterbatasan-keterbatasan mereka. Kendatipun demikian, orangtua harus sedini mungkin tetap menanamkan nilai-nilai moral agar remaja sanggup dan berani menghadapi konflik ketika remaja bersosialisasi dengan masyarakat.

Penelitian mengenai perkembangan religiositas remaja akhir ini pada dasarnya membutuhkan pemahaman yang cukup dalam mengenai perkembangan religiositas remaja itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. subjek I, ketiga aspek religiositas yaitu: aspek kognitif, afektif dan konatif yang

dimiliki, saling mempengaruhi tanpa ada yang mendominasi;

- b. subjek II, dari ketiga aspek religiositas yaitu: aspek kognitif, afektif dan konatif yang dimiliki, saling mempengaruhi tetapi aspek kognitif sangat mendominasi aspek yang lain;
- c. subjek III, dari ketiga aspek religiositas yaitu: aspek kognitif, afektif dan konatif yang dimiliki, saling mempengaruhi tetapi aspek afektif sangat mendominasi aspek yang lain;
- d. subjek IV, dari ketiga aspek religiositas yaitu: aspek kognitif, afektif dan konatif yang dimiliki, saling mempengaruhi tetapi aspek kognitif sangat mendominasi aspek yang lain;
- e. berdasarkan teori perubahan minat religius menurut Hurlock (1996), keempat subjek berada dalam periode rekonstruksi agama;
- f. berdasarkan tahap perkembangan kepercayaan yang dikemukakan oleh Fowler (1995), keempat subjek berada dalam tahap kepercayaan sintetis-konvensional;
- g. peranan orangtua sangat penting dalam perkembangan religiositas remaja terutama dalam mempersiapkan remaja menghadapi kehidupan yang semakin kompleks;
- h. berdasarkan ketiga aspek religiositas yaitu: aspek kognitif, afektif dan konatif, aspek konatif merupakan aspek yang terpenting karena merupakan pengungkapan dari pemahaman dan perasaan individu terhadap Tuhan melalui bentuk perilaku nyata.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka Peneliti mengusulkan ada beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi para pembaca khususnya remaja, agar lebih memperhatikan aspek-aspek yang terdapat dalam religiositas dan lebih mengutamakan pada pengungkapan pemahaman dan perasaan yang kita miliki terhadap Tuhan melalui suatu perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi orangtua, agar lebih memperhatikan perkembangan religiositas remajanya terutama menghadapi dunia yang semakin berkembang ini.
- c. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian mengenai religiositas, agar lebih memperhatikan cara untuk mengungkapkan religiositas individu untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

PUSTAKA ACUAN

- Dister, N.S. (1984). *Ayah Sebagai Simbol Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fowler, J.W. (1995). *Teori Perkembangan Kepercayaan*. (Agus Cremers, Pengalih bhs.). Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa Y.S.D. (2000). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Halonen, J.S. & Santrock, J.W. (1999). *Psychology: Context & Applications*. (3rd. Ed.). Boston: McGraw Hill Companies, Inc.

- Hommes, A. (1992). *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Istiwidayanti & Soedjarwo, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Lein, L. & O'Donnell, L. (1994). *Anak: Bagaimana Mengasuh Anak Dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orangnya*. (Y.B. Tugyarso, Pengalih bhs.). Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.H. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Seri Muatiara Iman. (2002). *Dapatkah Kita Mengandalkan Sikap Religius*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Sulaeman, D. (1995). *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Wahyuningsih, S. (2002). *Peran Orang Tua & Guru Dalam Pendampingan Remaja*. Makalah disampaikan pada Seminar Peran Orang Tua & Guru Dalam Pendampingan Remaja, SMUK Frateran, Surabaya.